

BAB III

BIOGRAFI DAN TAFSIR PARA MUFASSIR NUSANTARA

A. KH. Musthofa Bisri

1. Biografi Musthofa Bisri

a. Latar Belakang Keluarga

Bisri Mustofa lahir pada tahun 1915 di Desa Sawahan, Gang Palen, Rembang, Jawa Tengah. Lahir dari pasangan suami istri H. Zaenal Mustofa dan Chodijah. Nama depan Bisri adalah Mashadi, yang kemudian diubah menjadi Bisri Mustofa setelah menunaikan ibadah haji. Dia anak pertama dari empat bersaudara yaitu Mashadi, Salamah, Misbah dan Ma'sum. Usai menunaikan ibadah haji, nama ayah Mashad diubah menjadi H. Zaenal Mustofa. Dari pihak ibu (Chodijah), Mashadi memiliki darah Makassar.¹

Padahal, Bisri Mustofa bukanlah keturunan ulama atau kiai, melainkan ayahnya seorang pengusaha sukses. Sebagai pedagang H. Sikap Zaenal Mustofa terhadap agama cukup tinggi. Dia adalah orang yang mencintai penjelajah dan dekat dengan mereka. Setelah setiap penjualan barang, ayah Bisri akan mengunjungi para peneliti dan menyumbangkan sebagian dari keuntungannya.²

Sejak usia tujuh tahun ia belajar di sekolah Jawa "*Angka Loro*" di Rembang. Ketika dia hampir duduk di kelas dua, dia harus meninggalkan bangku

¹ Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren: Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa.*, Pustaka Pesantren (Yogyakarta: LKiS, 2006), 73.

² Muhammad Asif, "Tafsir Dan Tradisi Pesantren: Karakteristik Tafsir Al-Ibriz Karya Bisri Musthofa," *Suhuf Jurnal Pengkajian Al-Qur'an dan Budaya* 9, No. 2 (2016): 245.

sekolah karena orang tuanya mengajaknya untuk berziarah. Dalam perjalanan pulang ke pelabuhan Jeddah, ayahnya meninggal dunia, karena sebelumnya menderita sakit saat menunaikan ibadah haji. Kakak tirinya Zuhdi membawa Bisri ke HIS (*Holland Inland School*) di Rembang. Namun, ketika Kiai Cholil bin Harun mengetahui hal ini, Zuhdi disarankan untuk tidak menyekolahkan Bisri ke sekolah Belanda. Kiai Cholil khawatir Bisri nantinya akan mendapatkan karakter Belanda. Akhirnya dia masuk ke Ongko Loro, sebuah sekolah untuk rakyat biasa. Setelah lulus dari Ongko Loro, Bisri disuruh mengaji dan mondok dengan K.H. Cholil.³

Bisri kemudian menjadi murid yang cerdas dan murid kesayangan Kiai Cholil. Kemudian ia menikahkan putrinya yang bernama Marufah. Menjelang pernikahan Bisri dan Ma'rufah di bulan Sya'ban, Kiai Cholil memerintahkan Bisri untuk mengaji *Ṣaḥīḥ Bukhari* dan *Muslim* kepada *Ḥadratusy-Syaikh K.H. Hasyim Asy'ari* di Tebuireng, Jombang. Namun ketika itu kitab yang dibaca adalah *Ṣaḥīḥ Muslim* dan *Tajrid al-Bukhari*.⁴

b. Karier Musthofa Bisri

Bisri Mustofa telah melewati beberapa fase di Indonesia. Dari penjajahan Belanda dan Jepang hingga kemerdekaan Indonesia. Tidak hanya aktif berpartisipasi dalam karya ilmiah Pesantren, ia juga aktif dan berkecimpung di kancah politik. Bisri Mustofa menjabat sebagai ketua Masyumi di Rembang dan membantu Abdul Manan di Biro Urusan Agama bentukan Jepang di Pati Mansion, khususnya di daerah Rembang. Pada masa pemerintahan Sukarno, Bisri

³ Huda, *Mutiara Pesantren: Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa.*, 12.

⁴ Huda, *Mutiara Pesantren: Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa.*, 17.

Mustofa duduk sebagai anggota konstituen MPRS dan membantu menteri penghubung ulama. Sebagai anggota MPRS, ia terlibat dalam pencalonan Letjen Soeharto menjadi presiden dan memimpin doa pengukuhan pengganti Soekarno.

Masa Orde Baru, Bisri Mustofa pernah menjadi anggota Fraksi NU pada DPRD Jawa Tengah hasil pemilihan 1 tahun 1971 dan anggota MPR, wakil daerah dari Ulama Group. Ketika Partai Islam melebur menjadi Partai Persatuan dan Pembangunan (PPP) pada 1977, ia menjadi anggota Dewan Pusat PPP. Pada saat yang sama, ia juga berkedudukan di wilayah Jawa Tengah sebagai NU Suriah.

Menjelang pemilu 1977, Bisri Mustofa didaftarkan oleh PPP di daerah pemilihan Jawa Tengah sebagai calon nomor satu anggota DPR Jawa Tengah. Namun sayangnya pemilu tahun 1977 berlangsung tanpa kehadiran KH. Bisri Mustofa. Ia meninggal sepekan sebelum kampanye pemilu 24 Februari 1977. Posisi Bisri Mustofa sebagai calon utama DPR memang berbobot, khususnya untuk pengadaan KPBU. Karena itu, kematian Bisri Mustofa dirasakan sebagai tragedi besar bagi anggota PPP.

c. Karya-Karya Musthafa Bisri

Selain sebagai peneliti ternama, Kiai Bisri juga seorang politikus, budayawan, penyair dan juga orator handal. Selain itu, ia juga sosok di kalangan tradisionalis yang produktif. Karya syairnya yg paling populer merupakan *Tombo Ati*, *Ngudi Susilo*, dan *Mitra Sejati*.

Menurut catatan Ahmad Zaenal Huda, tidak kurang 176 karya sudah didapatkan. Karya Bisri secara generik berkaitan menggunakan perkara

keagamaan yg mencakup aneka macam bidang, pada antaranya Tafsir & juga ilmu Tafsir, hadis, ilmu-ilmu bahasa (nahwu, saraf, Balagah), fiqih, akhlak & tasawuf, tata cara peribadatan, syair-syair keagamaan, bahkan novel. M. Romli HS mencatat bahwa karya Kiai Bisri ditulis pada bahasa aksara Pegon, Jawi (Arab-Melayu), bahasa Indonesia, & bahasa Arab.⁵ Bagi Kiai Bisri, menulis merupakan tugas sekaligus panggilan hidup, pada samping buat menerima penghasilan.

Karya Kiai Bisri pada antaranya: *al-Ibriz li Ma'rifati Tafsiri Al-Qur'ani al-'Aziz*, *Tafsir Surah Yasin*, *al-Iksir fi Tarjamah Nazm Ilm Tafsir*, *Terjemah Bulūgh al-Maram*, *Manzūm Baiquniyyah*, *al-Azward al-Muṣṭafawiyah*, *Syarh Nazm Syarif al-Imriṭi*, *Syarh al-Jurumiyyah*, *al-Fara'id al-Bahiyyah*, *Terjemah Sulam Mua'wanah*, *Risalah Ijtihad wa at-Taqlid*, *Islam & Keluarga Berencana*, *Imad ad-Din*, *al-Qawaid al-Fiqhiyyah*, *Buku Islam & Shalat*, *Manasik Haji*, *Safinah aṣ-Ṣalat*, *Risalah ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah*, *Terjemah & Syarah Kitab Aqidah al-Awwam*, *Islam & Tauhid*, *Durar al-Bayan*, *ar-Risalah al-Ḥasanat*, *Cara-Caranipun Ziaroh lan Sinten Kemawon Wali Songo*, *al-Waṣaya li al-Aba' wa al-Abna'*, *at-Ta'liq al-Mufidah*, *al-Mujahadah wa ar-Riyaḍah*, *Syair-syair Rajabiyyah*, *Kasykūl*, *Kasykul*, *Mitera Sejati*, *Ngudi Susilo*, *Syair Tombo Ati*, *an-Nabras*, *Abu Nawas*, *Qahar lan Sholihah*, *Nabi Yusuf lan Siti Zulaikha*.⁶

2. Karakteristik Tafsir Al-Ibriz Li Ma'rifah

a. Latar Belakang Penulisan

Nama lengkap Tafsir ini adalah *al-Ibriz li al-Ma'rifah Tafsir Al-Qur'an al-Aziz*. Buku Tafsir ini diberikan kepada Ky. Arwani Amin, Ky. Abu Umar, Ky.

⁵ Huda, *Mutiara Pesantren: Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa*, 72–73.

⁶ Asif, "Tafsir Dan Tradisi Pesantren: Karakteristik Tafsir Al-Ibriz Karya Bisri Musthofa," 246–247.

Hasyim, Ky. Sharoni Ahmad sebelum dicetak. Pentashihan ini bertujuan agar Tafsir al-Ibriz dapat dipertanggung jawabkan secara moral dan ilmiah. Tafsir al-Ibriz selesai menjelang subuh (Kamis, 29 Rajab 1376 H, 28 Januari 1960).⁷

Namun Tafsir itu selesai pada tanggal 29 Rajab 1379, yang bertepatan dengan waktu yang sama 28 Januari 1960. Tafsir al-Ibriz selesai setelah kelahiran putri terakhirnya (Atika) sekitar tahun 1964. Pada tahun itu pula, Tafsir al-Ibriz dicetak untuk pertama kalinya oleh Menara Kudus. Tidak ada kesepakatan yang jelas untuk mempublikasikan Penafsiran ini dengan sistem royalti atau borongan.⁸

Tafsir al-Ibriz dicetak sebanyak tiga puluh jilid, sama dengan jumlah juz dalam Al-Qur'an. Formatnya sedikit berbeda dari kebanyakan kitab Tafsir atau kitab kuning. Orang yang terbiasa membaca kitab Tafsir mungkin tidak menyangka bahwa al-Ibriz adalah kitab Tafsir. Belum lagi perhatian yang diberikan pada bentuk sampung yang agak aneh.

Al-Qur'an al-Karim telah banyak diterjemahkan oleh para ahli penerjemahan, beberapa di antaranya berbahasa Belanda dan Inggris. Jerman, Indonesia dan lain-lain. Bahkan banyak yang menggunakan bahasa daerah seperti bahasa Jawa, Sunda dan dalam muqaddimah Tafsir-nya Bisri mengatakan, umat Islam dari berbagai suku bangsa memahami dan mengartikan makna Al-Qur'an melalui terjemah yang sudah di buat dengan berbagai bahasa yang mudah dipahami oleh sekitarnya.

⁷ Asif, "Tafsir Dan Tradisi Pesantren: Karakteristik Tafsir Al-Ibriz Karya Bisri Musthofa," 248.

⁸ Abu Rokhmad, "Telaah Karakteristik Tafsir Arab Pegon Al-Ibriz," *Analisa* XVIII, No. 01 (2011): 32.

Bisri Mustofa menulis kitab Tafsir Al-Ibriz karena keinginan pribadinya untuk beribadah. Melalui Tafsir Al-Qur'an, ia ingin membuka tabir yang dirasanya perlu untuk menjelaskan lebih dalam tentang apa itu Islam melalui penjelasan Al-Qur'an.

Jika di lihat tahun ketika Tafsir al-Ibriz selesai, bertepatan dengan situasi keuangan keluarganya yang membaik. Hal itu tak lepas dari keberhasilan karier politik penulis ketika menjadi wakil NU di Konstituante pada Pemilu 1955. Misalnya, membaiknya kondisi keuangan keluarga Bisri Mustofa tercermin dari kepergian putra sulungnya, Cholil, pada usia 17 tahun selama 3 tahun ke Mekkah dan Mustofa al-Azhar, Mesir.

Selain mendorong ibadah, Bisri Musthofa menulis Tafsir ini juga demi masyarakat Jawa dan sangat berguna bagi orang Jawa. Sebagaimana dalam Tafsirnya di Muqadimah, Bisri berkata: “bahwa sasaran pembaca Tafsir ini adalah orang Jawa. Menulis penafsiran al-Ibriz dengan Arab Pegon adalah untuk orang-orang muslim yang mengerti dan memahami bahasa Jawa dengan mudah karena bahasanya sederhana, mudah. karena Tafsir ini sebenarnya ingin menyapa para pembacanya dari komunitas muslim Jawa sebagian besar dari mereka masih tinggal di pedesaan, oleh karena itu bahasa yang digunakan penafsir tentu memiliki argumentasi tersendiri dan tidak sembarangan.

b. Corak Penafsiran

Bagi pembaca Tafsir dengan latar belakang Santri maupun non Santri, pemaparan tentang makna unik ini akan sangat bermanfaat bagi pembaca untuk melihat dan memahami arti dan fungsi dari setiap kata. Ini sangat berbeda dengan

corak penyajian penuh, di mana sebuah ayat diterjemahkan secara lengkap, dan sangat sulit bagi pembaca yang tidak terbiasa dengan tata bahasa Arab untuk menggambarkan posisi dan fungsi kata-kata tersebut.

Isi Tafsir Al-Ibriz sama seperti di Al-Qur'an. Namun Tafsir ini lebih menjelaskan tentang isi Al-Qur'an secara umum yaitu dari segi aqidah, akhlak, ibadah, hukum peringatan, cerita atau sejarah. Dalam menafsirkan Al-Qur'an, Bisri Mustofa tidak secara gamblang mengungkapkan kecenderungannya. Tafsir al-Ibriz dapat dievaluasi sebagai fiqh dan sosial seperti Bisri menjelaskan ayat-ayat ini.

Menurut Penafsirannya, Bisri Mustofa tidak dapat dipisahkan dari sosial budaya Indonesia, yang ditunjukkan dalam penggunaan bahasa Jawanya sendiri dan perbandingan yang sering disebut dalam kehidupan sehari-hari orang Jawa. Penulis beranggapan bahwa corak penafsiran Bisri Mustofa adalah corak Dari sisi sosial, Tafsir ini cukup bermanfaat dan memudahkan bagi masyarakat pesantren yang nota bene adalah warga desa yang lebih akrab dengan bahasa Jawa dibanding bahasa lainnya.

c. Sistematika Penulisan

Sistematika Tafsir Al-Ibriz mengikuti urutan ayat-ayatnya dari al-Fatihah hingga an-Nas. Ketika sebuah ayat di Tafsirkan, ayat-ayat lain mengikutinya sampai selesai. Namun, tidak ada informasi terkait yang diperoleh mengenai apakah al-Ibriz ditulis secara kronologis dari Surah al-Fatihah hingga Surah an-Nas. Begitu pula dengan waktu, baik ditulis secara terus menerus maupun terputus-putus selama bertahun-tahun. Kebiasaannya yang selalu membawa

pulpen dan kertas, serta terjemahan atau tulisan lain yang jumlahnya sangat banyak, membuat orang-orang terdekatnya sangat sulit untuk mengetahui apakah ia sedang menulis Tafsir atau buku lain.⁹

Bisri Musthofa dengan gamblang menyebutkan bahwa pemaparan Tafsir ini tertulis dalam muqaddimah sebagai berikut:

“Al-Qur’an dipun serat ting tengah mawi makna gandel. Tarjamahipun Tafsir kaserat ing pinggir kanthi tondo nomer, nomeripun ayat dumawah ing akhiripun nomeripun tarjamah dumawah ing awalipun. Katerangan-katerangan sanes mawi tondo tanbihun, faidatun, muhimmatun, lan sak pinunggalanipun.”

"Al-Qur'an ditulis di tengah dengan arti gundul. Terjemahan Tafsir ditulis di pinggir dengan tanda nomor, nomor ayat di akhir dan nomor terjemahan di awal. Penjelasan lainnya antara lain *tanbihun, faidatun, muhimmatun*, dan sejenisnya."

Bisri menulis ayat-ayat Al-Qur'an dan artinya di tengah. Kemudian dia memberikan penafsiran dari ayat tersebut dan menempatkannya di sebelah nomor berurutan dari ayat yang sesuai. Bisri tidak hanya menerjemahkan tetapi juga menerjemahkan istilah-istilah seperti faidah dan muhimmah. Sisi lainnya dari apa yang dia jelaskan ditambahkan hikmah dari ayat yang diterjemahkan. Ketika Bisri Musthofa memberi tanda faidah, itu berarti dia menunjukkan apa yang harus dilakukan pembaca, atau intinya adalah sesuatu yang positif yang dapat ditiru. Contohnya pada penafsiran surah al-Lukman 14

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ ۖ وَهَنَا عَلَىٰ وَهْنٍ ۖ وَفَصَّالَهُ ۖ فِي عَمَرَيْنِ ۖ إِنَّ اشْكُرَّ لِي ۖ وَلِوَالِدَيْكَ ۖ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

14. Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun.598) (Wasiat Kami,) “Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu.” Hanya kepada-Ku (kamu) kembali. 598) Selambat-lambat waktu menyapih ialah sampai anak berumur 2 tahun.

⁹ Rokhmad, “Telaah Karakteristik Tafsir Arab Pegon Al-Ibriz,” 35.

*(faidah) sing sopo wonge nindakake sholat limang waktu, iku jenenge wis syukur marang pangeran. Lan sing sopo wonge ndungak'ake marang wong tuwo lorone saben-saben rampung sholat, iku ugo jenenge wis mbagusi marang wong tuwo lorone.*¹⁰

(faidah) yang salat lima waktu konon katanya berterima kasih kepada sang pangeran. Dan orang yang menengadahkan kepala kepada kedua orang tuanya setiap selesai shalat, itulah nama yang diberikan kepada kedua orang tuanya.

Berdasarkan Tafsirnya, Bisri seolah menyampaikan pesan dari ayat tersebut bahwa seorang anak harus selalu mendoakan orang tuanya. Apalagi bentuk syukur ini tidak memerlukan syarat yang rumit: Menurut Bisri Musthofa, ketika seseorang ingin shalat 5 waktu, itu adalah bentuk syukur kepada Tuhan.

Untuk ayat-ayat tertentu, penafsir menganggap perlu memberikan komentar tambahan selain Tafsir, berupa ayat asbab al-nuzul penafsir memberikan keterangan yang cukup. Kemudian ada yang berupa manfaat dan peringatan. Bentuk pertama mengungkapkan motivasi atau hal yang positif. Yang lainnya berupa peringatan atau hal-hal yang tidak boleh disalah pahami atau dilakukan orang. Tanbih juga terkadang memuat informasi bahwa ayat tertentu telah dilampaui (mansukh) dengan ayat lainnya. Tentu saja ilmu ini sangat berharga bagi pembaca awam, agar tidak terpaku pada pemahaman yang kaku terhadap ayat-ayat tertentu, meskipun ayat tersebut dihilangkan pada ayat berikutnya.¹¹

Seperti dalam penelitian Abu Rokhmadi, Tafsir al-Ibriz awalnya terikat dalam jilid per juz hal ini ternyata merujuk pada pengajian al-Ibriz yang digelar setiap hari Jum'at hingga saat ini, dimana pengurusnya kini adalah K.H. Mustofa Bisri ini dihadiri tidak hanya oleh siswa sekolah asrama Muslim, tetapi juga oleh

¹⁰ Rokhmad, "Telaah Karakteristik Tafsir Arab Pegon Al-Ibriz," 36.

¹¹ Rokhmad, "Telaah Karakteristik Tafsir Arab Pegon Al-Ibriz," 34.

penduduk pedesaan. Seperti orang tua, anak-anak dan perempuan yang baru pulang setelah mempelajari buku ini.

Dengan demikian, pencetakan dengan sistem jilid per Juz dirasa melegakan bagi siswa yang ingin mempelajari buku tersebut. Namun seiring berjalannya waktu, al-Ibriz berubah ke bentuk lain dalam format yang lebih besar dengan aksara Latin. Sebagai penulis yang mempelajari kitab tersebut, al-Ibriz berukuran sebesar Al-Qur'an dengan 30 juz dan ditulis dengan komputer dalam aksara latin tanpa mengubah bahasa Jawa.

Selain populer di kalangan pesantren, Tafsir al-Ibriz memiliki keunikan dibandingkan dengan Tafsir nusantara lainnya. Penggunaan makna gandul menjadi ciri khas penafsirannya. Arti ganduli juga memberikan informasi untuk analisis gramatikal bahasa Arab karena dapat menunjukkan posisi I'rob setiap kata dalam ayat makna bahasa Arab pegon – ganduli, tambahan selain untuk mempelajari Tafsir, pembaca juga dapat mempelajari ilmu Nahwu.

Sumber penafsiran yang digunakan dalam Tafsir al-Ibriz sendiri adalah lebih cenderung *bi al-Ra'yi* karena dalam menjelaskan makna suatu ayat Al-Qur'an. Bisri Mustafa kerap menggunakan banyak ijtihad. Walaupun pada beberapa tempat beliau menafsirkan ayat dengan menggunakan *bi al-ma'tsur* atau riwayat-riwayat. Sedangkan dalam bentuk aplikasi penafsirannya lebih condong ringkas (ijmali).

Kenyataan tersebut setidaknya dapat dilihat dari penjelasannya yang sangat umum dan tidak bertele-tele sehingga mudah untuk dipahami oleh para pembacanya. Namun, di beberapa tempat ia terkadang juga menjelaskan makna

ayat tersebut dengan penafsiran yang agak panjang dan penjelasan deskriptif. Lain halnya jika kita melihat susunan yang mengikuti naskah-naskah Usmani, yaitu dari al-Fatihah ke al-Nas dan Al-Qur'an yang Tafsir seluruhnya 30 juz. Sehingga dapat dikatakan bahwa Tafsir al-Ibriz mengikuti metode Tahlili.

Referensi yang digunakannya saat menulis Tafsir al-Ibriz adalah kitab-kitab Tafsir Mu'tabarah. Seperti Tafsir Jalalain, Tafsir Baidhowi, Tafsir Khozin dan lainnya. Seperti yang dinyatakan dalam muqaddimahya:

“Adapun materi terjemahan Tafsir yang saya sajikan disini, selebihnya hanya dari Tafsir Mu'tabarah seperti Tafsir Jalalain, Tafsir Baidhowi, Tafsir Khozin dan lain-lain.”

Meskipun buku ini terdiri dari tiga puluh jilid, penomoran halaman berlanjut di setiap jilid. Halaman pertama jilid ketiga dimulai pada nomor 100 sedangkan jilid kedua berakhir pada halaman 99, dan seterusnya sampai jilid ke-30 yang berakhir pada nomor 2347.¹² Secara teknis, penggunaan bahasa Ngoko mungkin untuk fleksibilitas dan kemudahan pemahaman, karena dalam Ngoko pembicara dan audiens mereka menghilangkan jarak psikologis untuk berkomunikasi, keduanya berada pada level yang sama.

B. Abdul Malik Karim Amrullah

1. Biografi Buya Hamka

a. Latar Belakang Keluarga

Haji Abdul Malik Karim Amrullah, yang dikenal sebagai Buya Hamka, seorang ulama, mufassir dan sastrawan. Berkat prestasinya yang luar biasa, Tafsir

¹² M Maslukhin, “Kosmologi Budaya Jawa Dalam Tafsir Al-Ibriz Karya KH. Bisri Musthofa,” *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis* 5, No. 1 (2015): 81.

Al-Azhar, yang ditulisnya di penjara, membuatnya terkenal di luar negeri. Ia lahir pada 17 Februari 1908 Tanah Sirah, Nagari Sungai Batang, Maninjau, Sumatera Barat.¹³ Berasal dari keluarga yang agamis karena ayahnya H. Abdul Karim Amrullah (1879-1945M) adalah seorang ulama dan pelopor Reformasi di Sumatera Barat.

Nama lengkapnya adalah Abdul Malik bin Sheikh Dr. H. Abdul Karim Amrullah (wafat 1945 M) bin Syekh Muhammad Amrullah (Tuanku Kisai/Fakih Kisai, lahir 6 Rajab 1256 H, wafat 2-3 Rabi' al-Awwal 1325 H/1907 M) bin Tuanku Abdullah Saleh (Tuanku Syekh Guguk Batur). Abdullah Saleh adalah murid dan menantu Syekh Abdullah Arif (Tuanku Pariaman). Saleh menikah dengan Siti Saera, putri Tuanku Pariaman. Tuanku Pariaman sendiri adalah seorang pejuang Padri yang memimpin perlawanan di daerah Lawang dan Andalas. Nasab ini menunjukkan bahwa keluarga Hamka telah menjadi pemimpin agama dan pejuang secara turun-temurun.¹⁴

Abdul Karim Amrullah menikah dengan Raihanah binti H Zakaria dan memiliki dua orang anak, Fathimah dan seorang anak laki-laki yang meninggal dunia sehari setelah kelahirannya di Makkah. Raihana juga meninggal di sana lima bulan setelah kelahiran putranya. Haji Rasul kemudian menikah lagi dengan adik istrinya, Syafiah. ahad malam, Senin 13 Muharram 1326/16 Februari 1908 M. Syafiah melahirkan seorang putra bernama Abdul Malik. Untuk nama Hamka

¹³ Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup* (Depok: Gema Insani, 2018), 5–7.

¹⁴ A K Amrullah, *Ayahku: Riwayat Hidup Dr. H. Abdul Karim Amrullah Dan Perjuangan Kaum Agama Di Sumatera* (Jakarta: Umminda, 1982), ii.

menulis, ia mengambil nama Abdul Malik dari nama putra gurunya, Syekh Ahmad Khatib dari Mekkah.¹⁵

Hamka lahir pada masa gejolak dan kebangkitan gerakan reformasi Paderi di negeri Minang pada tahun kelahiran Hamka. Gerakan tersebut dimotori oleh para pemuda, termasuk ayah Hamka (H. Abdul Karim Amrullah). Dia membersihkan ajaran Islam dari praktek-praktek menyimpang dan menerapkan reformasi agama yang bertentangan dengan Al-Quran dan Al-Sunnah.

Pada tanggal 5 April 1929, Hamka menikah dengan Siti Raham binti Enda Stan yang saat itu berusia 15 tahun. Hamka berusia 21 tahun saat itu. Mereka memiliki 10 anak. Tidak termasuk 2 anak yang meninggal saat masih bayi dan 2 keguguran lainnya.¹⁶ Anak pertamanya, Hisyam, meninggal pada usia lima tahun. Anak kedua, Zakhi, lahir di Makassar. Lucidi ke-3 lahir di Padang Panjang pada tahun 1935. Fakhri, Aziza, Irrfan dan Aliyah lahir di Medan. Fatiya kemudian lahir di Padang Panjang. Setelah pindah ke Jakarta pada Januari 1950, Hilmi (lahir 10 April 1950), Afif (1952) dan Amir Shakib Arselan (Shakib) lahir pada 1955.¹⁷

b. Karier Hidup Hamka

Sekembalinya dari Jawa, Hamka ikut mendirikan Tablig Muhammadiyah di Padang Panyang. Hamka terus berkiprah di Muhammadiyah saat menjadi pendamping iparnya, AR Sutan Mansur, yang dikukuhkan sebagai Mubaligh Muhammadiyah di Sumatera Barat. Setelah Muktamar Muhammadiyah ke-18 yang diadakan di Solo pada tahun 1928, Hamka mengambil alih pimpinan

¹⁵ Amrullah, *Ayahku: Riwayat Hidup Dr. H. Abdul Karim Amrullah Dan Perjuangan Kaum Agama Di Sumatera*, 63–64.

¹⁶ H. Rusydi Hamka, *Pribadi Dan Martabat Buya Hamka* (Jakarta: Noura, 2016), 26–27.

¹⁷ Hamka, *Pribadi Dan Martabat Buya Hamka*, 31–37.

Muhammadiyah Padang Panjang sebagai Ketua Seksi Taman Pustaka, Ketua Tabligh dan menjabat sebagai Ketua Cabang.¹⁸

Secara kronologis, perjalanan karir Hamka terkait jalan hidupnya adalah sebagai berikut:

- 1) Pada tahun 1927, Hamka memulai karir sebagai ustadz di Perkebunan Medan dan sebagai ustadz di Padang Panjang.
- 2) Pendiri Sekolah Tabligh yang kemudian berganti nama menjadi Kulliyatul Muballighin (1934-1935). Tujuan lembaga ini adalah untuk melatih para mubaligh yang mampu berdakwah dan menjadi mubaligh, mendidik para pengajar perguruan Tsanawiyah, dan membentuk kader-kader pimpinan Muhammadiyah dan tokoh masyarakat pada umumnya.
- 3) Ketua Brisas Pertahanan Nasional Indonesia (1947), ketua Konstituante melalui Partai Masyumi dan menjadi pembicara kunci dalam pemilihan parlemen (1955).
- 4) Koresponden berbagai majalah seperti Pelita Andalas (Medan), Call of Islam (Tanjung Pura), Bintang Islam dan Suara Muhammadiyah (Yogyakarta), Pemandangan dan Harian Merdeka (Jakarta).
- 5) Pembicara pada Muktamar Muhammadiyah ke-19 di Bukittinggi (1930) dan Muktamar Muhammadiyah ke-20 (1931).
- 6) Anggota tetap Dewan Konsuler Muhammadiyah yang bertugas di Sumatera Tengah (1934).
- 7) Pendiri Majalah Al-Mahdi (Makassar, 1934)

¹⁸ Hamka, *Pribadi Dan Martabat Buya Hamka*, 4-6.

- 8) Direktur Majalah Pedoman Masyarakat (Medan, 1936)
- 9) Menjabat sebagai anggota Syu Sangi Kai, atau Dewan Perwakilan Rakyat Pemerintah Jepang (1944).
- 10) Ketua Konsul Muhammadiyah Sumatera Timur (1949).
- 11) Pendiri Majalah Panji Masyarakat (1959), Brander majalah ini Pemerintah mengkritik tajam konsep demokrasi terkelola Sukarno Majalah ini diluncurkan kembali pada masa pemerintahan Soeharto.
- 12) Menerima undangan dari Pemerintah Amerika Serikat (1952), Anggota Komisi Budaya di Thailand (1953), berpartisipasi dalam peringatan kematiannya 2500 Buddha di Burma (1954), Ditunjuk sebagai profesor di universitas Islam Jakarta diangkat pada tahun 1957-1958 Rektor Universitas Islam dan Guru Besar di Universitas Mustapa, Jakarta. menghadiri Konferensi Islam di Lahore (1958), menghadiri konferensi tersebut Negara-negara Muslim di Rabat (1968), Konferensi Masjid di Mekkah (1976), Seminar Islam dan Peradaban di Kuala Lumpur, menghadiri peringatan seratus tahun Muhammad Iqbal di Lahore dan Konferensi Cendekiawan Kairo (1977), Kantor Urusan Kebudayaan Kementerian PP dan K, Guru Besar Universitas Islam Makassar.
- 13) Kementerian Agama dibawah KH Abdul Wahid Hasyim, Penasehat Kementerian Agama, Ketua Majelis Wali Amanat PTIQ. Imam Masjid Raya Kebayoran Baru Jakarta, yang kemudian disebut ia digantikan oleh Sheikh Mahmud Syaltut, Rektor Universitas Al-Azhar Mesir itu menjadi Masjid Agung al-Azhar. Dalam perkembangannya, al-Azhar merupakan

pelopor sistem pendidikan Islam modern dengan cabang-cabangnya di berbagai kota dan daerah dan sebagai inspirasi sekolah modern Islam. Dari kursinya di al-Azhar, Hamka menyampaikan kritiknya terhadap demokrasi terkelola yang diusung Soekarno setelah dekrit presiden tahun 1959. Karena dianggap berbahaya, Soekarno memenjarakan Hamka pada tahun 1964. Baru setelah jatuhnya Soekarno dan munculnya orde baru dia dibebaskan 1967. Namun selama dipenjara, Hamka berhasil menyelesaikan sebuah karya monumental, Tafsir Al-Azhar 30 Bab.

- 14) Presiden MUI (1975-1981), Buya Hamka, dipilih dengan suara terbanyak dan tidak ada calon lain yang diajukan sebagai Ketua Umum Dewan MUI. Dia dipilih melalui negosiasi, baik oleh ulama maupun pejabat.¹⁹ Namun, di tengah jalan, dia mengundurkan diri dari jabatannya karena bertentangan dengan prinsip pemerintahan saat ini.

c. Karya-Karya Hamka

Hamka menghabiskan waktunya sebagai jurnalis, penulis, dan guru. Memasuki politik melalui Masyumi, ia menjabat sebagai ketua pertama Majelis Ulama Indonesia (MUI) hingga pembubaran partai, dan aktif di Muhammadiyah selama sisa hidupnya. Universitas Al-Azhar dan Universitas Nasional Malaysia memberikan Hamka gelar doktor kehormatan, dan Universitas Moestopo, Jakarta mengakui Hamka sebagai profesor.

Ketertarikannya pada banyak bahasa tercermin dalam karyanya. Diterbitkan di Medan *di bawah perlindungan Ka'bah, tenggelamnya kapal van*

¹⁹ Rusydi Hamka, *Hamka Di Mata Hati Umat* (Jakarta: Sinar Harapan, 1984), 55.

der Wijk dan *hijrah ke Deli* melejitkan reputasi Hamka sebagai penulis. Ketiganya berasal dari serial yang diterbitkan majalah *People's Guide*. Selain itu, Hamka menulis di bidang sejarah, budaya dan studi Islam.

Karyanya telah dicetak ulang berkali-kali dan dipelajari secara luas oleh para peneliti di Indonesia, Malaysia, dan Singapura. Tulisan-tulisannya telah dimuat di berbagai majalah dan surat kabar. Yunan Nasution menyebut Hamka telah menelurkan 84 gelar dalam waktu sekitar 57 tahun.

2. Karakteristik Tafsir Al-Azhar

a. Latar Belakang Penamaan

Tafsir al-Azhar adalah salah satu buku Tafsir paling terkenal di Indonesia. Awalnya, Tafsir al-Azhar berasal dari ceramah pagi Hamka di Masjid Agung al-Azhar pada tahun 1959, dimana masjid tersebut belum bernama al-Azhar saat itu. Nama al-Azhar baru diberikan oleh rektor Universitas Al-Azhar Kairo, Sheikh Mahmud Syaltut, saat berkunjung ke Indonesia pada Desember 1960.²⁰

Pada saat yang sama Hamka dan KH. Fakhri Usman HM. Yusuf Ahmad, menerbitkan Majalah Panji Masyarakat. Tak lama setelah beroperasinya Masjid Al-Azhar, suasana politik yang digambarkan di atas mulai muncul. Agitasi PKI, Masjid Al-Azhar pun tak luput dari keadaan ini. Masjid ini dituding sebagai sarang "Neo Masyum" dan "Hamkaisme". Situasi menjadi lebih buruk ketika pada penerbitan no. 20 tahun 1990, Panji Masyarakat menerbitkan artikel Mohammad Hatta yang berjudul "Demokrasi Kita".

²⁰ M. Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), 53.

Seperti disebutkan di atas, Panji Masyarakat dicabut izin penerbitannya. Fitnah komunis dan fitnah terhadap aktivitas Hamka di Masjid Al-Azhar semakin meningkat. Sebuah upaya dilakukan untuk menerbitkan Gema Islam dengan bantuan Jenderal Soedirman dan Kolonel Muchlas Rowi. Meskipun pemimpin formal Gema Islam adalah Jenderal Sudirman dan Kolonel Muchle Rowi, pemimpin aktif mereka adalah Hamka. Ceramah Hamka usai sholat subuh di Masjid Al-Azhar yang membahas tentang Tafsir Al-Qur'an rutin dimuat di jurnal ini. Ini berlanjut hingga Januari 1964.

Hamka tiba-tiba ditangkap oleh penguasa Orde Lama pada Senin, 12 Ramadhan 1383 M, yang jatuh pada 27 Januari 1964, tak lama setelah Hamka membuat pernyataan kepada sekitar 100 wanita di Masjid Al-Azhar, lalu dijebloskan ke penjara. Sebagai tahanan, Hamka ditempatkan di beberapa tempat peristirahatan di kawasan Puncak, yakni Herlina dan Harjuna Bungalow, Megamending Brimob Bungalow dan Rutan Polsek Cimacan. Di penjara inilah Hamka mendapat kesempatan untuk menulis Tafsir Al-Azhar.

Ketika kesehatannya mulai memburuk, Hamka dipindahkan ke Rumah Sakit Persahabatan di Rawamangun, Jakarta. Selama dirawat di rumah sakit itu, Hamka tetap menulis Tafsirnya tentang Tafsir Al-Azhar.” Akhirnya ketika Orde Lama tumbang dan kemudian Orde Baru bangkit di bawah Soeharto dan kekuasaan PKI ditumpas, Hamka dibebaskan. Pada 21 Januari 1966, Hamka menemukan kebebasannya setelah sekitar dua tahun di penjara, dua bulan tahanan rumah dan dua bulan tahanan kota.

Hamka juga menggunakan kesempatan ini untuk memperbaiki dan menyempurnakan Tafsir al-Azhar yang telah ditulisnya sebelumnya di beberapa penjara. Penerbitan pertama Tafsir Al-Azhar dilakukan oleh Pembina Masa di bawah pimpinan Haji Mahmud. Edisi pertama Pembina Masa, melengkapinya keluarnya juz pertama-juz keempat. Kemudian Pustaka Islam Surabaya juga menerbitkan Juz 30 dan Juz 15 hingga Juz 29. Dan akhirnya juz 5 - juz 14 diterbitkan oleh Yayasan Nurul Islam Jakarta.²¹

Menurut Hamka sendiri, setiap juz Tafsirnya memiliki keterangan tempat penulisannya. Namun ternyata tidak semua informasi tentang tempat penulisan Tafsir itu ada di Tafsir. Juz 1, 2, 3, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 30 dan 26 tidak memuat keterangan tempat penulisan. Juz 4, 13, 14, 15, 16, 17 dan 19 ditulis di Rumah Sakit Persahabatan Rawamangun Jakarta. Sedangkan juz' 20 ditulis di Rutan Sukabumi, juz 21, 22, 23, 24 dan sebagian juz 27, 28, 29 dan sebagian juz' 25 ditulis di Asrama Brimob Megamendung.²²

Dalam Tafsir al-Azhar, Hamka berjanji menghadirkan Tafsir antara (sederhana). Artinya penjelasan yang diberikan Hamka dalam Tafsir ini tidak terlalu tinggi untuk dipahami dan dimengerti oleh siapapun, tanpa memandang tingkatan dan luasnya ilmu pengetahuan.

Selain itu, penjelasan Tafsir al-Azhar tidak terlalu dangkal sehingga pembaca tidak akan bosan saat membacanya. Itulah sebabnya Tafsir al-Azhar Hamka cenderung menggunakan metode atau manhaj tahlili di samping sifat-sifat adabi-ijtimai'i atau non-mazhab. Penafsiran dilakukan dengan menafsirkan ayat

²¹ Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*, 55.

²² Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*, 55. (lihat di Catatan Kaki)

demi ayat sesuai urutan naskah dan menganalisis semua pertanyaan penting yang berkaitan langsung dengan ayat tersebut, baik dari sudut pandang yang lebih bermakna maupun dari sudut pandang lain.

Secara total, pada bagian pertama dari komentarnya, ia menyatakan bahwa referensinya terdiri dari 45 buku yang disebutkan satu per satu. Ia juga mengutip puluhan buku karya sarjana modern dan orientalis Barat yang mungkin masih tabu bagi penafsir Indonesia lainnya. Penciptaan hamka menjadi ciri khas Tafsir Al-Azhar yang semakin menambah bobot keilmuannya di antara Tafsir-Tafsir Indonesia lainnya.

b. Corak Penafsiran

Sederhananya, karya-karya Hamka tidak terlepas dari konteks pembaharuan yang terutama digagas oleh M. Abduh dan Amin al-Khauuli, dua komentator Mesir yang menggagas corak penafsiran corak Adabi-Ijtima'i. Hal ini terlihat kebanyakan dalam referensi bahasa Arab dan tulisan para sarjana Timur Tengah. Tentu dia sedikit banyak terpengaruh oleh gagasan-gagasan reformasi M. Abduh.

Gagasan merevisi dan memperbaharui Tafsir Al-Qur'an Abduh bermula dari pernyataannya bahwa manusia harus memahami kitab suci sebagai pedoman yang akan membawa kebahagiaan dunia dan akhirat. Ia juga mereformasi ajaran sesat dan adat melalui Tafsirnya, khususnya perlakuan terhadap perempuan di Sumatera Barat, yang menurutnya tidak sesuai dengan ajaran agama.²³

²³ M. Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Penamadani, 2003), 48.

Corak Sastra Budaya Kemasyarakatan atau Adabi-Ijtima'i. Dimulai dengan Syekh Muhammad Abduh (1849-1905), corak-corak di atas mulai merosot dan banyak perhatian diberikan pada corak sastra budaya sosial, yaitu corak interpretatif yang menjelaskan referensi ayat-ayat Al-Qur'an. berhubungan langsung dengan kehidupan masyarakat dan upaya penanggulangan penyakit/masalahnya berdasarkan ayat-ayat yang menyajikan petunjuk dengan bahasa yang mudah dipahami namun indah didengar.²⁴

Mengangkat corak adabi ijtima'i dalam Tafsirnya, Hamka memunculkannya Penafsiran baru yang merupakan solusi dari berbagai masalah Bertemu orang-orang. Tentu dengan corak Penafsiran yang berbeda dengan sentuhan lokal dan bercorak keIndonesia.

c. **Sistematika Penulisan**

Meninjau dan mencermati isi Tafsir Al-Azhar, penulis dapat menyatakan bahwa sumber Tafsir tersebut adalah kolaborasi Tafsir dengan menggunakan hadis-hadis baik, yaitu kisah Nabi, Sahabat dan Tabi'in (bi al-mat'tsûr) dengan Tafsir yang logis (tafsîr bi al-ro'yî). Hal ini dapat dipahami dari penjelasan Tafsir ayat tersebut.

Penafsiran dan penjelasan isi ayat yang akan di Tafsirkan adalah proposional dan terperinci berdasarkan pengamatannya terhadap lingkungan, fakta sejarah, fenomena yang terjadi di masyarakat dan lain-lain. Kemudian hadis Nabi menjadi sumber Tafsir selanjutnya. Namun, Hamka membatasi kumpulan cerita

²⁴ Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*, ix.

pada cerita yang memiliki tanda-tanda keabsahannya menurut ilmu ulûm al-hadîs dan disepakati para sahabat dan para Tabi'in.

Logika yang digunakan dalam penafsiran Hamka, selain menghindari penafsiran buta terhadap penafsiran para ulama sebelumnya, juga dimaksudkan untuk mengaitkan penafsiran ayat-ayat tersebut dengan berbagai persoalan di masyarakat. Maka Hamka mencoba menyempurnakan pesan-pesan Al-Quran, mengadaptasinya dengan nuansa lokal Indonesia. Ada beberapa cara penulisan Tafsir yang diketahui dan digunakan oleh mufassir.

Yakni analisis (tahlili), global (ijmali), komparatif (muqarran) dan tematik (maudhû'i). Menilik Tafsir Al-Azhar, dapat dikatakan bahwa Tafsir ini ditulis berdasarkan metode analisis (tahlili), karena ejaan Tafsir diawali dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas. Atau dengan kata lain berdasarkan urutan surah-surah mushaf, kemudian menjelaskan dan menafsirkan ayat demi ayat. Dengan ejaan ini, Hamka menekankan isi ayat-ayat Al-Qur'an dengan menguraikan semua makna dan aspek ayat-ayat yang di Tafsirkannya.

Hamka juga mengangkat masalah Tafsir yang belum pernah dibahas oleh para mufassir Indonesia sebelumnya. Di sisi lain, penulis melihat Hamka dalam Tafsirnya mengelompokkan ayat-ayat menurut makna isi ayat-ayat tersebut. Ini juga menyediakan topik untuk setiap pembahasan ayat sesuai dengan isinya. Oleh karena itu penulis dapat mengatakan bahwa Tafsir Al-Azhar menggunakan metode semi tematik, yaitu gabungan penulisan tahlil atau analisis dengan tafsîr maudhû'i atau metode penulisan tematik.

Memilih sumber Tafsir Al-Azhar, Hamka bukanlah seorang fanatik karya Tafsir dan tidak menganut aliran pemikiran manapun. Hamka mengutip berbagai kitab, tidak hanya kitab Tafsir, tetapi kitab-kitab hadis, filsafat sejarah dan sebagainya yang dianggapnya penting. Namun, ada beberapa kitab Tafsir yang diakuiinya berpengaruh signifikan terhadap Tafsirnya. Tidak hanya berdasarkan pemikiran, tetapi juga berdasarkan tren atau pola.

Tafsir yang paling sering dirujuk oleh Hamka adalah Tafsir al-Manar oleh Sayyid Rasyid Ridha, yang sebaliknya berdasarkan Tafsir gurunya Syaikh Muhammad Abduh. Karena dalam penafsirannya tidak hanya menggabungkan pendekatan klasik, tetapi juga perkembangan politik dan sosial. Berikut adalah Tafsir al-Maraghi, Tafsir al-Qasimi dan Sayid Qutb Tafsir *Fi Zhilal* Al-Quran. Selain keempat kitab Tafsir tersebut, Hamka mengutip pendapat dari beberapa kitab Tafsir lainnya.²⁵

C. M. Quraish Shihab

1. Biografi Quraish Shihab

a. Latar Belakang Keluarga

Muhammad Quraish Shihab, lahir pada 16 Februari 1944 di Rappang, Sulawesi Selatan, adalah seorang ulama Al-Qur'an, cendekiawan dan Menteri Agama dalam Pembangunan Kabinet VII (1998). Ia adalah kakak dari Alwi Shihab, Menteri Koordinator Kesejahteraan Rakyat Kabinet Indonesia Bersatu. Setelah menyelesaikan pendidikan dasar di Ujung Pandan, Shihab melanjutkan

²⁵ B Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, juz 1. (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), 86.

pendidikan menengah di Malang, belajar di Pondok Pesantren Darul Hadis al-Fiqhiya di kota yang sama, Malang, Jawa Timur.

Pada tahun 1958 ia pergi ke Kairo, Mesir dan diterima di kelas dua Tsanawiyah Al-Azhar. Sembilan tahun kemudian (1967), ia menyelesaikan gelar Lc (S1) di jurusan Tafsir dan Hadis Fakultas Ushuddin Universitas Al-Azhar. Ia kemudian melanjutkan pendidikan di jurusan yang sama dan pada tahun 1969 memperoleh gelar MA (S2) di bidang Tafsir Al-Qur'an dengan tesis *Al I'jaz al-Tasyri'iy li Al-Qur'an al Karim*.²⁶ Dengan demikian, ia tercatat sebagai orang Asia Tenggara pertama yang meraih titel atau gelar tersebut.²⁷

Sekembalinya ke Indonesia, tepatnya pada tahun 1984, M. Quraish Shihab ditugaskan di Fakultas Ushuluddin dan kemudian program pascasarjana UIN IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Pada tahun 1995 beliau kemudian dipercaya sebagai Rektor UIN dan kemudian sebagai IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Posisi ini tentu memberinya kesempatan untuk mengimplementasikan ide-idenya, salah satunya adalah melakukan Penafsiran menggunakan pendekatan multidisiplin yang mencakup pengetahuan interdisiplin ilmu. Menurutnya, hal ini mengefektifkan upaya mengungkap petunjuk Al-Qur'an yang paling utama.²⁸

b. Karier Quraish Shihab

Tugas lain yang dia ambil adalah Ketua Majelis Ulama Pusat Indonesia (MUI) (1984), Anggota Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an (LPMQ), kemudian

²⁶ N Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Prespektif Gender*, cet. II. (Jakarta: paramadina, 2001), 21.

²⁷ Atik Wartini, "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah," *HUNafa: Jurnal Studia Islamika* 11, No. 1 (2014): 115.

²⁸ Ahkmad Roja Badrus Zaman, "Sejarah Dan Dinamika Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia: Membaca Ayat-Ayat Poligami Dalam Tafsir Al-Azhar Dan Al-Misbah," *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran dan Keislaman* 4, No. 02 (2020): 188.

disebut Lajnah Pentashih Al-Qur'an (1989), Pengurus Masyarakat Al-Qur'an dan Ilmu Syariah, Wakil Presiden Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) dan Direktur Pendidikan Kader Ulama (PKU), karya MUI untuk memajukan kader Islam di Indonesia.²⁹

Pada tahun 1998, lebih tepatnya pada akhir pemerintahan Orde Baru, beliau dipercayakan jabatan Menteri Agama oleh Presiden Soeharto, dan pada tahun 1999 menjadi duta besar Indonesia untuk Mesir. Di sela-sela kesibukannya, M. Quraish Shihab tetap aktif menulis di berbagai media untuk menjawab persoalan umat.³⁰ Kini ia menjadi guru besar pascasarjana di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan juga Direktur Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ) Jakarta.

c. Karya Quraish Shihab

Sebagai Mufassir kontemporer dan penulis yang produktif, M. Quraish Shihab menghasilkan banyak karya terbitan.³¹ Di antara karya-karyanya, *Tafsir Al-Manari: Keistimewaan dan Kelemahan* (1984), *Filsafat Hukum Islam* (1987), *Wawasan Al-Qur'an: studi Kritik Tafsir Al-Manar* (1994), *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Peranan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (1994), *Lentera Hati; Kisah dan Hikmah Kehidupan* (1994), *Maudhu'i Tafsir Berbagai Masalah Umat* (1996), *Ayat Tahlil* (1997), *Tafsir Al-Karim tentang Al-Qur'an: Tafsir Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Wahyu* (1997), *Mukjizat Al-Qur'an Ditinjau dari Berbagai Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan*

²⁹ Quraish Shihab, "Menyatukan Kembali Al-Qur'an Dan Umat," *Ulumul Qur'an* 4, No. 5 (1993): 13.

³⁰ Saiful Amin Ghafur, "Profil Para Mufassir Al-Qur'an," *Yogyakarta: Pustaka Insan Madani* 197 (2008): 238.

³¹ Ahkmad Roja Badrus Zaman, "Sejarah Dan Dinamika Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia: Membaca Ayat-Ayat Poligami Dalam Tafsir Al-Azhar Dan Al-Misbah," 189.

Pemberitaan Ghaib (1997), *Sahur bersama Quraish Shihab di RCTI* (1997), *Mengungkapkan Ta'bir Illahi: al-Asma' al-Husna dari Perspektif Al-Qur'an* (1998), *Fatwa-fatwa seputar Al-Qur'an dan Hadis* (1999) dan lain-lain.³²

Karya-karya M. Quraish Shihab di atas seolah menjadi pertanda bahwa peranannya dalam perkembangan keilmuan Islam di Indonesia khususnya dalam bidang Tafsir sangat besar. Di antara sekian banyak karya yang dihasilkannya, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keharmonisan Al-Qur'an* adalah karya monumentalnya yang memuat Tafsir 30 Juz Al-Qur'an dari jilid 1 sampai 15, dipelajari dan dikutip oleh banyak orang.³³

2. Karakteristik Tafsir Al-Misbah

a. Latar Belakang Penamaan

Latar belakang penulisan Tafsir al-Misbah adalah semangat untuk menghadirkan karya Tafsir Al-Qur'an kepada masyarakat secara normatif sebagai fenomena yang melemahkan kajian Al-Qur'an, sehingga Al-Qur'an bukan lagi sebuah jalan kehidupan dan sumber acuan dalam pengambilan keputusan. Menurut Quraish, saat ini umat Islam lebih terpesona dengan bacaan Al-Qur'an seolah kitab suci Al-Qur'an diturunkan hanya untuk dibaca.³⁴

Adapun untuk Tafsirnya al-Misbah, terdapat penjelasan dalam kata pengantarnya bahwa al-Misbah berarti pelita, lampu, lentera atau benda lain yang mempunyai fungsi serupa, memberi penerangan kepada yang gelap. Dapat diasumsikan bahwa dengan memilih nama ini, Muhammad Quraish Shihab

³² Wartini, "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah," 118.

³³ Wartini, "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah," 117.

³⁴ Q Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 1. (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 4.

berharap dapat menemukan wawasan tentang pencarian tuntunan dan orientasi hidup, terutama bagi mereka yang karena kendala bahasa, mengalami kesulitan untuk memahami secara langsung makna Al-Qur'an. sebuah. sebuah.

Kedua, berdasarkan kegiatan menulis awal Muhammad Quraish Shihab di Jakarta. Ia memang sudah aktif menulis dan menghasilkan banyak karya selama tinggal di Padang, namun terlihat produktivitasnya sebagai penulis mulai melambung saat menetap di Jakarta. Pada 1980-an dia melakukannya diminta untuk memeriksa bagian "Pelita Hati" Pada tahun 1994, Mizan menerbitkan kumpulan tulisannya yang berjudul "Lentera Hati", yang terbukti laris dan dicetak ulang beberapa kali. Dari sinilah tampaknya berasal, dilihat dari maknanya.

b. Corak Penafsiran

Tafsir al-Misbah biasanya menggunakan corak sastra budaya dan sosial (adabi al-ijtimā'i), yaitu corak Tafsir yang mencoba memahami teks Al-Qur'an dengan menghadirkan ungkapan-ungkapan Al-Qur'an secara cermat. Kemudian penafsir menjelaskan makna Al-Qur'an dengan bahasa yang indah dan menarik serta mencoba mengaitkan teks-teks Al-Qur'an yang dipelajari dengan realitas sosial dan sistem budaya yang ada.

Corak penafsiran tersebut tidak hanya ditekankan pada Tafsir Lughawi, Tafsir Fiqh, Tafsir ilmiah dan Tafsir Isy'ari, tetapi arah Tafsir ditekankan pada kebutuhan masyarakat dan sosial masyarakat, yang kemudian disebut Adabi al-Ijtimā'. Corak Tafsir al-Misbah menarik perhatian pembaca dan menumbuhkan

kecintaan terhadap Al-Qur'an serta mendorong mereka untuk mempelajari makna dan misteri Al-Qur'an.³⁵

Menurut Muhammad Husein al-Dzahab, corak penafsiran tersebut tidak lepas dari usaha. dibuat untuk menekankan keindahan bahasa dan Menghadirkan keajaiban Al-Qur'an, menjelaskan makna dan tujuan Al-Qur'an mengungkapkan hukum-hukum alam yang luhur dan tatanan sosial yang dikandungnya membantu menyelesaikan segala persoalan yang dihadapi umat Islam khususnya dan kemanusiaan pada umumnya. Biasanya melalui petunjuk dan ajaran Al-Qur'an untuk mencapai keselamatan di dunia dan akhirat, serta berupaya mendamaikan Al-Qur'an dengan teori-teori ilmiah yang benar.

Al-Qur'an juga mencoba menjelaskan kepada umat manusia bahwa Al-Qur'an adalah kitab suci abadi yang dapat bertahan sepanjang masa hingga akhir zaman perkembangan dan budaya manusia yang berusaha menyangkal kebohongan dan menghilangkan keraguan. diarahkan kepada Al-Qur'an yang memiliki argumen yang kuat dan mampu menghindari semua kepalsuan, sehingga jelas bagi mereka bahwa Al-Qur'an itu benar.

Ada tiga ciri yang harus dimiliki sebuah karya interpretatif berdasarkan corak sastra budaya dan sosial. Pertama, dijelaskan petunjuk ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan langsung dengan kehidupan masyarakat, dan dipertegas bahwa Al-Qur'an adalah kitab suci yang abadi sepanjang masa. Kedua, penjelasannya lebih fokus pada penanggulangan penyakit dan permasalahan yang saat ini

³⁵ Said Agil Husein Al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 71.

muncul di masyarakat, dan ketiga, disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami dan enak didengar.

c. Sistematika penulisan

Sebelum masuk ke surah pertama, ada pengantar yang menjelaskan: Jumlah ayat, tempat surah dikirim, surah yang diturunkan sebelum surah, nama surah, hubungannya dengan surah lain dan gambaran umum isi surah dan Asbabun Nuzul.

Keuntungan dari Penafsiran ini meliputi: Setiap surah dikelompokkan menurut isinya, diberikan penjelasan tentang kalimat-kalimat yang terdapat pada ayat tersebut, pada beberapa kalimat/kata diberikan petunjuk kepada pembaca jika ingin mengetahui penjelasan lebih lanjut, menyebutkan sumber (yang menerbitkan) pendapat tersebut, serta dalam penerjemahan/penjelasan kalimat diberikan tambahan kalimat untuk penegasan (klarifikasi).

Menafsirkan ayat yang dimulai dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas, atau dengan kata lain berdasarkan urutan surat dalam mushaf, maka Tafsir ayat demi ayat. Namun, sering menemukan bahwa Quraish merujuk pada ayat-ayat surah lain yang terkait dengan ayat-ayat yang di Tafsirkan dan menjelaskan tujuan utama surah, ayat-ayat dan pelajaran yang dapat dipetik darinya, untuk memperjelas Tafsir sehingga Penafsirannya menjadi lebih lengkap utuh dan menyeluruh.

Metode penulisan pada fase-fase di atas dapat digolongkan sebagai metode penafsiran semi tematik (maudhu'i) menurut para ahli Tafsir, yaitu metode yang digunakan oleh Syekh Al-Azhar Mahmud Syaltut dalam karya Tafsirnya *Tafsir*

Al-Quran al-Karim Hal ini dilakukan oleh Quraish agar para pembaca dapat dengan cepat dan menyeluruh memahami dan lebih mudah mengakses pesan atau waktu dari isi Al-Qur'an.³⁶

Selain kedua cara tersebut, Quraish juga tampaknya telah menggunakan pendekatan Tafsir muqarran. Hal ini terlihat ketika ia menafsirkan ayat-ayat dengan mengutip atau mengutip pendapat beberapa ahli Tafsir lain dalam kitab-kitabnya kemudian membandingkannya dan berusaha mencari bentuk penafsiran yang paling tepat. Jika kita bandingkan metode yang digunakan Quraish dalam Tafsir dengan Tafsir lain, nampaknya ini bukan hal yang baru dan pertama kali dalam dunia Tafsir. Kolaborasi kedua metode ini, yaitu antara metode Tahlili dan Maudhu'i, dilakukan oleh para Mufassir terdahulu.

Quraish Shihab pun setuju dengan Tafsir Ibnu Qoyyim atas ayat tersebut Q.S. al-Furqan:30

وَقَالَ الرَّسُولُ يَا رَبِّ إِنَّ قَوْمِي اتَّخَذُوا هَذَا الْقُرْآنَ مَهْجُورًا

30. Rasul (Nabi Muhammad) berkata, “Wahai Tuhanku, sesungguhnya kaumku telah menjadikan Al-Qur'an ini (sebagai) sesuatu yang diabaikan.”

Majhura dalam Ayat tersebut antara lain:1) Tidak aktif mendengarkan; 2) tidak memperhatikan Halal dan Haram, meskipun terpercaya dan terbaca; 3) kegagalan menyusun hukum tentang ushuluddin dan rinciannya; 4) Jangan menjadikannya obat mujarab untuk semua masalah kesehatan mental.

³⁶ Faizah Ali Syibromalisi, “Perempuan afsir Kontemporer di Indonesia (Studi Perbandingan Pemikiran Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar Dan Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah)” (2014): 29.

Dalam menyusun Tafsirnya, M. Quraish Shihab menggunakan urutan mushaf Usman dimulai dari Surat al-Fatihah sampai dengan Surat an-Nas, pembahasan dimulai dengan pengenalan ayat-ayat yang di Tafsirkannya. Deskripsi meliputi:

1) Nama-nama surah dan alasan penamaannya, serta keterangan tentang ayat-ayat yang digunakan dalam penyusunan nama-nama surah. Contoh: Quraish Shihab, memaparkan “Surat al-Hasyr adalah *Madaniyyah*, secara redaksional, penamaan itu karena kata al-Hasyr di ayat kedua.³⁷

2) Misalnya jumlah ayat dan tempat diturunkannya, apakah termasuk kategori surat Makkiyyah atau kategori surat Madaniyyah, dan apakah ada pengecualian untuk ayat-ayat tertentu, jika ada.

3) Penomoran surat dengan urutan penurunan dan penulisan mushaf, kadang juga disertai nama surat sebelum atau sesudah surat.

Mencermati dan mengkaji isi Tafsir al-Misbah, penulis dapat mengatakan bahwa sumber Tafsir al-Misbah merupakan kerjasama antar Tafsir dengan menggunakan sumber sejarah, baik cerita yang berasal dari Nabi, Sahabat maupun Tabi'in (*Tafsir mat'sur*) dengan Tafsir logis (*Tafsir bil roya'i*). Hal ini dapat dipahami dari penjelasan Tafsir ayat tersebut. Mengenai penelitian penulis, metode penulisan dan penafsiran yang digunakan Quraish seperti kasus Hamka merupakan kolaborasi dua metode penafsiran, tahlili dan maudhu'i, atau metode penafsiran tematik.

³⁷ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 14. (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 101.